

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan penting bagi negara yang akan digunakan untuk membiayai pengeluaran negara baik pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan. Indonesia merupakan negara yang sumber pembiayaannya berasal dari pajak dan non pajak. Sumber pendanaan terbesar negara berasal dari pajak. Pajak memainkan peran penting untuk mendukung kemampuan keuangan negara dalam pelaksanaan program pemerintah. Semua uang pajak yang dibayarkan oleh rakyat dikreditkan kependapatan sektor pajak negara.

Pajak merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam perekonomian, karena dalam pos penerimaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) sumbangan pajak memiliki porsi yang lebih besar dibandingkan dengan sumber penerimaan lain (NLPP Dewi, Naniek Noviani 2017). Pajak adalah pungutan paksa yang dilakukan oleh pemerintah terhadap wajib pajak dengan membayar iuran wajib pajak kepada negara berdasarkan undang-undang (Adrian Sutedi 2022). Ciri khas pajak dibanding dengan jenis pungutan lainnya adalah wajib pajak (tax payer) tidak menerima jasa timbal balik yang dapat ditunjuk secara langsung dari pemerintah. Sebagai salah satu wajib pajak, perusahaan diwajibkan membayar pajak sesuai dengan ketentuan perpajakan. Dengan membayar pajak, perusahaan secara tidak langsung telah berkontribusi

dalam pembangunan negara. Semakin besar pajak yang dibayarkan perusahaan maka semakin besar pendapatan pajak negara.

Pajak bagi perusahaan merupakan beban yang dapat mengurangi laba perusahaan, sedangkan pajak bagi negara merupakan pendapatan yang akan digunakan untuk mendanai penyelenggaraan pemerintah. Perbedaan kepentingan inilah yang menyebabkan perusahaan untuk melakukan *tax planning* atau *agresivitas pajak*. Agresivitas pajak menjadi salah satu indikator yang dipergunakan untuk melihat usaha penghindaran pajak oleh wajib pajak. Agresivitas pajak dapat melalui mekanisme yang dapat digolongkan *tax avoidance* (Frank et al, 2009). Perusahaan melakukan perencanaan pajak yang agresif untuk dapat menghemat pajaknya. Penghematan pajak tersebut dikenal agresivitas pajak. Agresivitas pajak merupakan suatu tindakan merekayasa pendapatan kena pajak yang dilakukan perusahaan melalui tindakan perencanaan pajak, baik menggunakan caranya secara legal (*tax avoidance*) atau secara illegal (*tax evasion*) (Kartika and Nurhayati 2020). Agresivitas pajak adalah kegiatan yang bersifat agresif dan lebih spesifik, yaitu tujuannya untuk menurunkan kewajiban pajak perusahaan.

Pada tahun 2020, Surya Utomo, Direktur Jenderal Pajak Kementerian Keuangan, menyatakan telah teridentifikasi intelijen penggelapan pajak perusahaan yang diperkirakan merugikan pemerintah hingga Rp 68,7 triliun per tahun. Dengan sasaran pemasukan pajak di tahun 2020 menurut kementerian keuangan sebesar Rp 1.198,82 triliun, yang berarti dapat perkiraan terjadinya

praktik penghindaran pajak sebesar 5,7% dari sasaran tahun 2020, atau setara dengan 5,16% dari target tahun 2019 sebesar Rp 1.332 triliun.

Berdasarkan CNBC Indonesia yang dipublikasikan oleh Dwi Ayuningtyas pada tanggal 27 maret 2019 pukul 17:41, mengatakan bahwa PT. Akasha Wira International Tbk (ADES) melakukan agresivitas pajak, dinyatakan dalam praktik manajemen laba yang mengakibatkan laba yang diperoleh naik sedangkan penjualan menurun. ADES telah berhasil menaikkan laba bersih sebesar 38,48% dari tahun sebelumnya awalnya laba bersih tahun lalu sebesar Rp. 38,24 miliar menjadi Rp. 52,96 miliar. Sedangkan margin bersih yang berhasil dilakukan yakni 6,58% dari tahun 2017 sebesar 4,7%. Kenaikan laba bersih yang berhasil diperoleh perusahaan ADES tidak sebanding dengan penjualan perusahaan yang menurun sebesar 1,25% dari penjualan tahun 2017 sebesar Rp. 814,49 miliar ke Rp. 804,3 miliar.

Dalam praktiknya perusahaan multinasional mengalihkan laba mereka ke negara-negara yang dianggap surga pajak untuk menghindari pelaporan laba rill, yang memungkinkan perusahaan membayar pajak lebih sedikit dari pada yang seharusnya. Perusahaan melakukan agresivitas pajak karena Indonesia menganut system pajak *self assessment*. *Self Assesment System* merupakan system yang memberi wewenang, kepercayaan, tanggung jawab kepada wajib pajak baik orang pribadi maupun badan untuk menghitung, memperhitungkan, membayar, dan melaporkan sendiri besarnya pajak yang harus dibayar (Meilinda dan Gusniar 2019).

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan, yaitu profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan. Profitabilitas

adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang oleh perusahaan. Menurut Sutrisno (2009:16) “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja didalamnya. Profitabilitas berperan penting dalam mempertahankan bisnis untuk jangka Panjang. Pencapaian hasil profitabilitas yang tinggi meningkatkan dan menjamin kelangsungan hidup perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Agnes Priscilla Yauris dan SukrisnoAgoes (2019) menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap agresivitas pajak. Risa widia sari dan Iman hidayat (2022) menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan penelitian yang dilakukan Agus Taufik Hidayat dan Eta Febria (2018), menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Kinerja yang mempengaruhi agresivitas pajak yaitu leverage. Leverage adalah tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan asset atau modal yang memiliki biaya tetap dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang bersangkutan. Menurut Mulyani (2013), leverage adalah rasio yang menunjukkan jumlah hutang yang dimiliki perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya.

Penelitian yang dilakukan Raffli Abdillah dan Diamonalisa Sofianty (2021) menyatakan bahwa leverage mempunyai pengaruh negative akan agresivitas pajak. Sedangkan penelitian yang dilakukan Putu Ayu Sari (2017) menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap gresivitas pajak.

Ukuran perusahaan adalah skala ukuran yang dilihat dari total asset suatu perusahaan atau organisasi yang menggabungkan dan mengorganisasikan berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk dijual. Hartono (2013) ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dari total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan nilai log total aktiva. Ukuran perusahaan berhubungan dengan asset. Semakin besar perusahaan semakin besar pula asset yang dimiliki. Ukuran perusahaan yang besar akan mendapat perhatian dari pemerintah dalam hal keuntungan, sehingga menarik perhatian untuk dikenakan pajak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Penelitian yang dilakukan Dewi Kusuma Wardani dan Dwi Mega Puspitasari (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Ari Wahyu Leksono, Setya Stanto Albertus dan Rendika Vhalery (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap agresivitas pajak.

Berdasarkan uraian diatas dan ketidakkonsistenan pada hasil dari penelitian-penelitian terdahulu, maka judul penelitian yang diambil adalah “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AGRESIVITAS PAJAK (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2021)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021
2. Apakah leverage berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021
2. Untuk mengetahui pengaruh leverage terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021

3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti mengharapkan dapat memberikan gambaran pemikiran bagi masyarakat luas sebagai bahan referensi dan masukan kepada pihak-pihak yang melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak

2. Bagi Akademis

Memberikan referensi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak dan dapat dijadikan tambahan pengetahuan dalam penelitian

3. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan yang berguna bagi perusahaan agar mengetahui tanggung jawab dalam membayar pajak dengan jumlah yang harus dibayarkan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi

Teori agensi adalah teori yang menjelaskan adanya hubungan antara pihak pemberi kewenangan (*principal*) dengan pihak yang diberi kewenangan (*agent*). Teori agensi muncul ketika ada sebuah perjanjian hubungan kerja antara *principal* yang memiliki kewenangan dengan *agent*. Teori keagenan menurut (Jensen dan Macking, 1976) berpendapat bahwa hubungan keagenan sebagai kontrak atau perjanjian yang dilakukan oleh satu atau lebih orang (*principals*) untuk mengikat orang lain (*agent*) agar mengelola pelayanan dalam aktivitas perusahaan dimana pihak *agent* memiliki otoritas atas pengelolaan tersebut. Teori ini muncul karena adanya pemisahan antara pemilik (*principals*) dengan pengelola (*agency*). Teori agensi menjelaskan bahwa pihak pemilik menyediakan sumber daya bagi perusahaan, sebaliknya pihak manajemen diharuskan untuk melakukan sebuah service bagi pemilik sesuai dengan kepentingan pemilik. Manajemen (*agent*) juga diberikan wewenang mengelola perusahaan.

Berdasarkan teori agensi, perusahaan yang menghadapi biaya kontrak dan biaya pengawasan yang rendah cenderung akan melaporkan laba bersih rendah atau dengan kata lain akan mengeluarkan biaya-biaya untuk kepentingan manajemen (salah satunya adalah biaya yang dapat meningkatkan reputasi perusahaan dimata masyarakat) Manajemen dan pemilik memiliki hak dan kewajiban terhadap Perusahaan sehingga hubungan tersebut terus berlanjut

karena dinilai sangat membutuhkan, menguntungkan satu sama lain. Hubungan pemilik dan agen tidak sepenuhnya berjalan dengan baik karena adanya berbagai masalah yang bisa timbul dalam masalah tersebut. Dimana pemilik tidak bisa mengontrol perusahaan secara penuh terhadap perilaku manajemen karena adanya kesenjangan informasi antara manajemen dan pemilik terhadap kondisi perusahaan, dimana manajemen lebih mengetahui informasi lebih mendalam tentang perusahaan dibandingkan pemilik.

Pemahaman agent tentang perusahaan secara detail mengenai biaya operasional perusahaan dapat menimbulkan terjadinya informasi asimetri. Informasi asimetri merupakan ketidakseimbangan informasi antara principal dengan agen. Informasi ini membuat manajemen tidak melaporkan keadaan perusahaan yang sebenarnya dan bertindak untuk mencapai kepentingan manajemen. Hal ini mendorong manajemen melakukan tindakan agresivitas pajak dengan tujuan untuk memaksimalkan laba dan membayar pajak yang rendah.

2.2 Pajak

Pajak merupakan kontribusi wajib dari orang atau badan terhadap negara, yang sifatnya memaksa sesuai dengan undang-undang tanpa adanya imbalan secara langsung. Pajak tersebut oleh pemerintah dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan, pajak adalah kontribusi waji kepada negara yang terutang oleh pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara

langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Menurut Mardiasmo (2016:3) pajak merupakan iuran yang dibayarkan oleh rakyat kepada negara yang masuk dalam kas negara yang melaksanakan pada undang-undang serta pelaksanaannya dapat dipaksakan tanpa adanya balas jasa. Iuran tersebut digunakan oleh negara untuk melakukan pembayaran atas kepentingan umum. Elemen ini memberikan pemahaman bahwa masyarakat dituntut untuk membayar pajak secara sukarela dan penuh kesadaran sebagai warga negara yang baik. Penerimaan pajak merupakan sumber penerimaan yang dapat diperoleh secara terus-menerus dan dapat dikembangkan secara optimal sesuai kebutuhan pemerintah serta kondisi masyarakat. Pajak memiliki peran yang sangat besar dan semakin diandalkan untuk kepentingan pembangunan dan pengeluaran pemerintah. Pembangunan infrastruktur, subsidi, pembayaran pegawai negara, pembangunan fasilitas publik dibiayai oleh pajak

Pajak merupakan kontribusi yang harus dilaksanakan wajib pajak. wajib pajak adalah orang pribadi atau badan, meliputi pembayar pajak, pemotong pajak dan pemungut pajak yang mempunyai hak dan kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dibidang perpajakan.

2.3 Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak merupakan suatu tindakan perencanaan pajak secara legal (*tax avoidance*) dan ilegal (*tax evasion*) yang dilakukan oleh suatu perusahaan dengan tujuan untuk menurunkan laba kena pajak (Frank et al, 2009). Perusahaan menganggap pajak adalah beban tambahan yang dapat mengurangi

keuntungan perusahaan. Perusahaan yang melakukan agresivitas pajak ditandai dengan adanya transparansi yang lebih rendah mengenai laporan keuangan (Yuliana dan Wahyudi 2018). Semakin tinggi pemanfaatan celah peraturan perpajakan maka semakin tinggi tingkat agresivitas pajak perusahaan. Meskipun tidak semua tindakan perencanaan pajak melanggar hukum, akan tetapi semakin banyak celah yang digunakan maka perusahaan tersebut dianggap semakin agresif.

Agresivitas pajak adalah suatu tindakan mengurangi penghasilan kena pajak yang dirancang melalui tindakan perencanaan pajak (*tax planning*). Tindakan agresivitas pajak bertujuan untuk meminimalkan pajak perusahaan yang saat ini agresivitas menjadi perhatian publik karena tidak sesuai dengan harapan masyarakat dan merugikan pemerintah. Manfaat agresivitas pajak perusahaan adalah penghematan pengeluaran atas pajak sehingga keuntungan yang diperoleh pemilik menjadi semakin besar untuk mendanai investasi perusahaan yang dapat meningkatkan keuntungan perusahaan dimasa yang akan datang (Suyanto dan Supramo 2012). Tindakan agresivitas pajak yang berlebihan akan mengakibatkan tingkat pengembalian resiko yang tinggi. Resiko tindakan agresivitas pajak dapat berupa sanksi administrasi dan pidana dari fiskus pajak. Hal ini dapat merusak citra perusahaan apabila terdapat audit dari fiskus pajak yang menyatakan dan membuktikan bahwa wajib pajak telah melakukan agresivitas pajak sehingga harga saham perusahaan akan menurun dan investor akan sulit memiliki kepercayaan untuk berinvestasi pada perusahaan (Kariimah dan Septiowati 2019).

Tindakan agresivitas pajak dapat terbagi dalam dua cara yaitu :

1. *Tax avoidance* (penghindaran pajak) merupakan upaya penghindaran pajak dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku, dimana metode dan teknik yang digunakan sesuai dengan Undang-Undang dan Peraturan Perpajakan.
2. *Tax evasion* (penggelapan/penyeludupan pajak) merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara ilegal dengan cara menyembunyikan keadaan yang sebenarnya, dimana metode dan teknik yang digunakan tidak sesuai Undang-Undang dan Peraturan Perpajakan.

Tujuan utama agresivitas pajak untuk mengurangi beban pajak perusahaan.

Jumlah pajak yang dibayarkan sebesar hasil perkalian antara pendapatan kena pajak dengan tarif pajak yang telah ditetapkan negara. Pendapatan kena pajak diperoleh dari bruto dikurangi biaya yang diperkenankan undang-undang pajak penghasilan. Pajak yang dibayar perusahaan bergantung pada koreksi pajak atau selisih antara laba dengan pendapatan kena pajak.

Agresivitas pajak sangat diminati oleh perusahaan karena sangat menguntungkan perusahaan. Sehingga perusahaan akan melakukan agresivitas pajak dengan mengurangi beban pajak secara agresif dengan cara legal atau ilegal. Dalam melakukan agresivitas pajak di suatu perusahaan, akan merugikan administrasi perpajakan karena agresivitas pajak akan menurunkan penerimaan pajak negara. Namun, menguntungkan bagi perusahaan atas beban pajak yang dikeluarkan. Agresivitas pajak menjadi masalah bagi pemerintah perpajakan

karena dapat menimbulkan kerugian pada pemerintahan Anggaran Pendapatan Belanja Negara sehingga menyebabkan rasio pajak yang rendah.

2.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kinerja perusahaan untuk mendapatkan laba yang telah dikurangi dengan beban pajak dengan beban yang lainnya dan bagaimana suatu perusahaan dalam mengelola manajemen perusahaan untuk mencapai laba. Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi dapat menarik investor untuk menanamkan modal karena manajemen perusahaan dianggap berhasil menjalankan operasional perusahaan. Sebaliknya jika perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang rendah maka investor cenderung tidak tertarik menanamkan modalnya (Sudana et al 2011)

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Menurut Fahmi (2014), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas dapat di prosikan pada rasio *Return On Asset* (ROA) dimana membandingkan laba setelah pajak dengan total aset (Sugiono 2016). Rasio profitabilitas merupakan mampu tidaknya suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.

Profitabilitas merupakan hasil kinerja keuangan perusahaan untuk menghasilkan laba dari manajemen aktiva perusahaan yang dikenal sebagai *Return On Asset* (ROA). ROA yang positif akan memberikan laba bagi perusahaan. Sedangkan ROA yang negatif mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan kurang baik. ROA dinyatakan dalam bentuk persentase, semakin besar

persentase nilai ROA maka semakin baik kinerja perusahaan. Semakin mendekati nol persentase ROA maka semakin buruk kinerja perusahaan. Semakin tinggi persentase laba yang dihasilkan perusahaan maka akan adanya terjadinya

agresivitas perusahaan, karena semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan maka semakin besar juga pajak yang harus dipenuhi perusahaan.

2.5 Leverage

Leverage merupakan pinjaman modal atau utang yang digunakan untuk meningkatkan return atau keuntungan bagi suatu perusahaan maupun investasi. Leverage adalah suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana, saat atau meski mempunyai beban tetap. Hal ini dilakukan demi mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan. Kebanyakan perusahaan pada saat ini cenderung menggunakan leverage. Hal ini karena leverage memiliki multifungsi dan sangat menguntungkan, sehingga ekuitas perusahaan dapat digunakan untuk keperluan lain.

Leverage merupakan rasio yang menggambarkan tingkat penggunaan modal eksternal yaitu hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang suatu perusahaan dalam membiayai asetnya (Honggo dan Marlinah 2019). Tingkat leverage dapat menggambarkan risiko keuangan perusahaan. Leverage menggambarkan proporsi total utang perusahaan terhadap total aset yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk mengetahui keputusan pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.

Menurut Putra dan Putri (2017), *leverage* adalah salah satu rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset perusahaan. Rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang (Kasmir 2017). Besarnya jumlah hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan

usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Memiliki risiko tinggi saat perusahaan telah memiliki rasio leverage tinggi, maka perusahaan tersebut memiliki resiko yang tinggi pula dalam kegagalan membayar utangnya pada kreditur. Namun, tingginya leverage ratio mampu memberikan efek yang positif untuk kelangsungan operasional bisnis perusahaan bila didukung dengan pencapaian profitabilitas yang tinggi juga.

2.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran, skala atau variabel yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan berdasarkan beberapa ketentuan, seperti total aktiva, log size, nilai pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, dan total modal. Menurut Ibrahim (2008), ukuran perusahaan adalah gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditentukan berdasarkan ukuran nominal, misalnya jumlah kekayaan dan total penjualan perusahaan dalam satu periode penjualan, maupun kapitalisasi pasar. Pengelompokan perusahaan atas dasar skala operasi (besar dan operasi) dapat dipakai oleh investor sebagai salah satu variabel dalam menentukan keputusan.

Ukuran perusahaan merupakan sebagai suatu skala dimana perusahaan diklasifikasikan besar atau kecil dari berbagai sudut pandang, misalnya aset. Aset yang dimiliki perusahaan berhubungan dengan ukuran perusahaan, semakin besar aset yang dimiliki maka semakin besar pula perusahaan tersebut.

Menurut Machfoedz (1994), ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, log size, nilai pasar dan lain-lain). Pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium size), dan perusahaan kecil (small firm). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total aset perusahaan.

2.7 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya telah dikumpulkan, tetapi hasil yang diamati dalam penelitian ini masih tidak konsisten dimana ada perbedaan antara seorang peneliti dengan peneliti lainnya. Berikut ini ringkasan perbandingan dari peneliti sebelumnya untuk menjadi acuan dalam memilih variabel independen yang berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh Djeni Indrajati, Sandy Djumena dan Yuniarwati (2017), dengan sampel 63 perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2015. Menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda.

Penelitian yang dilakukan oleh Ari Wahyu Leksono, Setya Stanto Albertus dan Rendika Vhalery (2019), dengan sampel perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan dan profitabilitas (ROA) masing-masing berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Sedangkan secara simultan ukuran perusahaan dan profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda.

Penelitian yang dilakukan oleh Sarah Anggraeni Dibah Ayu (2019), dengan sampel 127 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017. Menunjukkan hasil penelitian bahwa leverage positif tidak signifikan terhadap agresivitas pajak. profitabilitas positif signifikan terhadap agresivitas pajak. ukuran perusahaan negatif signifikan pada agresivitas pajak. penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda.

Penelitian yang dilakukan Henry Abidin (2018), dengan objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak. Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda.

Penelitian yang dilakukan oleh Budi Rohmansyah, Amalia Indah Praminta (2022), dengan sampel penelitian 120 perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018. Hasil penelitian

menunjukkan likuiditas, leverage, firm size dan komisaris independen berpengaruh terhadap agresivitas pajak. penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda.

Dari peneliti terdahulu dapat disimpulkan bahwa ada beberapa perbedaan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak, seperti profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti dan Tahun | Sampel dan Periode penelitian | Variabel | Hasil |
|----|---|--|--|---|
| 1 | Djeni, Sandy Djumena dan Yuniarwati (2017) | Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015 | Variabel Dependen : Agresivitas Pajak Variabel Independen : Likuiditas, Leverage, Capital Intensity, Komisari Independen. | Likuiditas dan capital intensity berpengaruh terhadap agresivitas pajak, |
| 2 | Ari wahyu Leksono, Setya Stanto Albertus dan Rendika Vhalery (2019) | Perusahaan Manufaktur sub sektor Food and Beverage yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 | Variabel Dependen : Agresivitas Pajak Variabel Independen : Ukuran perusahaan, profitabilitas | Secara simultan Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak |

| | | | | |
|---|---|---|--|--|
| 3 | Sarah Anggraeni Dibah Ayu (2019) | Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2017 | Variabel Dependen : Agresivitas Pajak Variabel Independen : Leverage, komite audit, profitabilitas, ukuran Perusahaan | Profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. leverage positif tidak signifikan pada agresivitas pajak. |
| 4 | Henri Abidin (2018) | Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2016 | Variabel Dependen : Agresivitas pajak Variabel Independen : leverage, profitabilitas | Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak. Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak |
| 5 | Budi Rohmansyah, Amalia Indah Praminta (2022) | Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 | Variabel Dependen : agresivitas pajak Variabel Independen: likuiditas, leverage, firm size, komisaris independent | likuiditas, leverage, firm size, komisaris independen berpengaruh terhadap agresivitas pajak |

2.8 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu agresivitas pajak dan variabel independen yaitu profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan. Agresivitas pajak merupakan tindakan yang bertujuan untuk merencanakan laba kena pajak perusahaan melalui perencanaan pajak, baik menggunakan cara yang legal (*tax avoidance*) atau ilegal

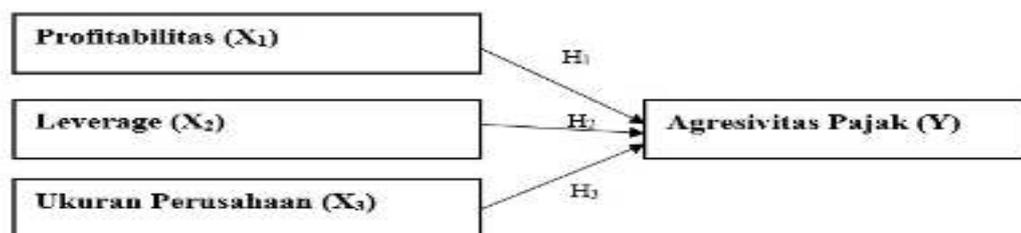
(*tax evasion*). Beberapa faktor yang mengidentifikasi terjadinya agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan yaitu profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dalam periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Hipotesis pertama menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak.

Leverage merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset atau modal yang memiliki biaya tetap (hutang atau saham) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang bersangkutan. Hipotesis kedua menyatakan bahwa leverage memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak.

Ukuran perusahaan merupakan skala ukuran besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva. Hipotesis ketiga menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak.

Keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen dinyatakan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

2.9 Pengembangan Hipotesis

2.9.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

Profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Manajemen akan meningkatkan nilai profitabilitas dengan meningkatkan keuntungan atau sumber pendanaan untuk menjalankan bisnis perusahaan. Profitabilitas diukur menggunakan ROA. Nilai ROA merupakan salah satu indikator bagi perusahaan dalam pencapaian laba perusahaan, sehingga perusahaan yang memiliki kesempatan untuk memposisikan diri dalam tax planning dapat mengurangi jumlah beban pajak (Chen, et al).

Profitabilitas

merupakan dasar pengenaan pajak bagi perusahaan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan maka semakin tinggi pula pajak yang dibayarkan oleh perusahaan, sehingga perusahaan cenderung melakukan tindakan agresivitas pajak.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Ari Wahyu Leksono, Setya Stanto Albertus dan Rendika Vhalery (2019), Sarah Anggraeni Dibah Ayu (2019), yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh pada agresivitas pajak.

H₁ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

2.9.2 Pengaruh Leverage Terhadap Agresivitas Pajak

Leverage adalah peningkatan beban utang, yang menyebabkan tambahan pos biaya berupa bunga, sehingga mengurangi beban pajak penghasilan wajib pajak badan. Rasio leverage menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Rasio leverage adalah mengukur seberapa besar

perusahaan dibiayai dengan hutang. Hutang bagi perusahaan memiliki beban tetap yang berupa beban bunga. Semakin tinggi leverage suatu perusahaan maka menunjukkan semakin tinggi ketergantungan perusahaan tersebut untuk membiayai asetnya dari pinjaman atau hutang sehingga mengurangi laba bersih perusahaan. Pengurangan laba perusahaan oleh biaya bunga berdampak semakin kecilnya beban pajak yang ditanggung perusahaan.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Budi Rohmansyah, Amalia Indah Praminta (2022), Henry Abidin (2018), menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap agresivitas perusahaan.

H₂ : Leverage berpengaruh positif terhadap agresivitas perusahaan

2.9.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak

Ukuran perusahaan merupakan suatu pengukuran yang dikelompokkan berdasarkan besar kecilnya perusahaan dan dapat menggambarkan aktivitas serta pendapatan perusahaan (Nugraha dan Meiranto 2015). Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi pajak penghasilan yang akan dibayar. Ukuran perusahaan mencerminkan tinggi rendahnya aktivitas operasi suatu perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, sehingga banyaknya aset perusahaan diharapkan bisa menunjang kegiatan operasional yang dapat memaksimalkan perolehan laba perusahaan. Perusahaan membutuhkan suatu perencanaan pajak yang agresif untuk menurunkan beban pajak perusahaan.

Penelitian terdahulu tentang ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak telah dilakukan oleh Ari Wahyu Leksono, Setya Stanto Albertus dan Rendika

Vhalery (2019), Budi Rohmansyah, Amalia Indah Praminta (2022), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas perusahaan

H₃ : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

BAB III METODE

PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Menurut Sinambela (2014) Populasi adalah objek atau subjek keseluruhan yang mempunyai kuantitas dan memiliki karakteristik tertentu yang akan diteliti, yang didalamnya dapat diperoleh data penelitian yang kemudian dapat ditarik sebuah kesimpulannya. Populasi di penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021.

Sampel adalah bagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti. Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, teknik ini adalah teknik menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan kriteria-kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.
2. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah.
3. Perusahaan yang memiliki data lengkap terkait dengan variabel yang digunakan dalam penelitian.
4. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama tahun penelitian.

Tabel 3. 1. Populasi dan Sampel

| Keterangan | Jumlah |
|--|---------------|
| jumlah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021 | 30 |
| Perusahaan yan tidak memenuhi kriteria sampel | 9 |
| Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel dan digunakan sebagai sampel | 21 |

Tabel 3. 2. Sampel Penelitian

| No. | Kode Perusahaan | Nama Perusahaan |
|------------|------------------------|--|
| 1 | ADES | PT. Akasha Wira Internasional Tbk |
| 2 | AISA | PT FKS Food Sejahtera Tbk |
| 3 | BUDI | PT Budi Starch & Sweetener Tbk |
| 4 | CAMP | PT Campina Ice Cream Industry |
| 5 | CEKA | PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk |
| 6 | CLEO | PT Sariguna Primatirta Tbk |
| 7 | COCO | PT Wahana Interfood Nusatara Tbk |
| 8 | DLTA | PT Delta Djakarta Tbk |
| 9 | DMND | PT Delta Djakarta Tbk |
| 10 | GOOD | PT Diamond Food Indonesia Tbk |
| 11 | HOKI | PT Buyung Poetra Sembada Tbk |
| 12 | ICBP | PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk |
| 13 | INDF | PT Indofood Sukses Makmur Tbk |
| 14 | KEJU | PT Mulia Boga Raya Tbk |
| 15 | MLBI | PT Multi Bintang Indonesia Tbk |
| 16 | MYOR | PT Mayora Indah Tbk |
| 17 | ROTI | PT Nippon Indosari Corpindo Tbk |
| 18 | SKBM | PT Sekar Bumi Tbk |
| 19 | SKLT | PT Sekar Laut Tbk |
| 20 | STTP | PT Siantar Top Tbk |
| 21 | ULTJ | PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk |

3.2 Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, sumber data diperoleh dari media perantara dan dicatat oleh pihak lain. Data kuantitatif merupakan metode yang belandaskan *positivistic* (data konkrit), data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji perhitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti sebagai alat uji perhitungan (Sugiyono 2018).

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan tahunan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021, yang dapat diperoleh dari situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder dalam melakukan dokumentasi yaitu dengan cara peneliti mengambil sumber penelitian atau objek dari dokumen atau catatan- catatan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021. Data dalam penelitian ini yaitu :

1. Data profitabilitas perusahaan
2. Data total utang dan total aset perusahaan
3. Data beban pajak penghasilan dan laba sebelum pajak penghasilan

Dalam penelitian ini data ini diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.

3.3 Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Defenisi operasional merupakan istilah yang menjelaskan secara operasional mengenai penelitian berisi penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Defenisi operasional variabel adalah seperangkat petunjuk yang lengkap tentang apa yang harus diamati dan mengukur suatu variabel atau konsep untuk menguji kesempurnaan. Defenisi operasional variabel ditemukan item-item yang dituangkan dalam instrumen penelitian (Sugiarto

2016). Tujuan defenisi operasional adalah menentukan variabel secara operasional menjadi hal yang sangat penting dalam penelitian karena bertujuan untuk memberikan kredibilitas pada metodologi dan memastikan reproduktifitas hasil studi. Defenisi operasional variabel penelitian adalah sebagai berikut :

1. Variabel independen : Profitabilitas, Leverage dan Ukuran perusahaan
2. Variabel dependen : Agresitas pajak

3.3.1 Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak merupakan strategi penghindaran pajak untuk mengurangi, menghilangkan beban pajak perusahaan dengan menggunakan ketentuan yang diperbolehkan maupun memanfaatkan kelemahan hukum dalam peraturan perpajakan atau melanggar ketentuan dengan menggunakan celah yang ada (Hanlon dan Heitzen 2013). Penghindaran pajak adalah upaya tindakan perusahaan untuk mengurangi atau meminimalisir beban pajak perusahaan.

Agresivitas pajak dapat diukur dengan *Effective Tax Rate* (ETR) yaitu beban pajak penghasilan dibagi dengan laba sebelum pajak. *Effective Tax Rate*

(ETR) menjelaskan persentase atau rasio antara beban pajak penghasilan perusahaan yang harus dibayarkan kepada pemerintah dari total laba perusahaan sebelum pajak.

3.3.2 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dari aktivitas usaha yang dilakukan oleh perusahaan. Profitabilitas dapat diukur dengan membandingkan laba bersih dengan total aktiva atau biasa disebut *Return Of Asset* (ROA).

3.3.3 Leverage

Leverage merupakan rasio yang menandakan besarnya hutang yang digunakan perusahaan untuk melakukan aktivitas operasinya dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang bersangkutan (Permant dan Nurlaela 2018). Leverage perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan, yaitu :

3.3.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan pengukuran yang dikelompokkan berdasarkan besar kecilnya perusahaan dan dapat menggambarkan aktivitas serta pendapatan perusahaan (Nugraha dan Meiranro). Ukuran perusahaan di proksi dengan Ln total aset, karena dinilai bahwa ukuran ini memiliki tingkat kestabilan yang lebih dari proksi-proksi lainnya dan cenderung berkesinambungan antar periode.

$$\text{Size} = \log (\text{Total Aset})$$

Tabel 3. 3. Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

| No | Nama Variabel | Defenisi Variabel | Indikator | Sumber |
|----|-------------------|--|-----------|---------------------------|
| 1 | Agresivitas Pajak | Agresivitas pajak merupakan strategi penghindaran pajak untuk mengurangi, menghilangkan beban pajak perusahaan dengan menggunakan ketentuan yang diperbolehkan maupun memanfaatkan kelemahan hukum dalam peraturan perpajakan atau melanggar ketentuan dengan menggunakan celah yang ada | | Hanlon dan Heitzen (2013) |

| | | | | |
|---|-------------------|--|-------------------------|----------------------------------|
| 2 | Profitabilitas | Profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dari aktivitas usaha yang dilakukan oleh Perusahaan | | Sri Ayem dan Afik Setyadi (2019) |
| 3 | Leverage | Leverage merupakan rasio yang menandakan besarnya hutang yang digunakan perusahaan untuk melakukan aktivitas operasinya dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang bersangkutan | v | Permant dan Nurlaela (2018) |
| 4 | Ukuran Perusahaan | Ukuran perusahaan merupakan pengukuran yang dikelompokkan berdasarkan besar kecilnya perusahaan dan dapat menggambarkan aktivitas serta pendapatan Perusahaan | Size = log (Total Aset) | Nugraha dan Meiranro (2015) |

3.4 Teknik Analisis dan Pengujian Hipotesis

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis uji asumsi klasik, analisis linear berganda, koefisien determinasi, dan uji t, analisis ini digunakan dengan tujuan untuk menguji hubungan antara variabel dependen dan variabel independen.

3.4.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan pengujian yang harus dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan layak untuk dianalisis. Dalam penelitian ini uji asumsi klasik dibagi menjadi 3 (tiga) uji, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

3.4.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2016). Adapun dasar pengambilan keputusan menurut Ghozali (2009),

1. Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) kurang dari 0,05 maka H₀ ditolak.
2. Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih dari 0,05 maka H₀ diterima.

3.4.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen atau variabel bebas. Uji multikolinearitas dilakukan dengan matriks korelasi dengan melihat besarnya VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *tolerance*. Multikolinearitas terjadi ketika $VIF \geq 10$ dan nilai toleransi $\leq 0,10$. Multikolinearitas tidak terjadi jika $VIF \leq 10$ dan nilai toleransi $\geq 0,10$.

3.4.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan lain (Ghozali, 2012). Jika varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastiistas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan pengujia gleser, jika variabel signifikan diatas tingkat kepercayaan 5% (0,05) maka dapat disimpulkan regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

3.4.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel terhdap variabel lainnya. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu Pofitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini Agresivitas Pajak. Berdasarkan uraian diatas maka rumus penelitian ini adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y= Agresivitas Pajak

A = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X_1 = Profitabilitas

X_2 = Leverage

X_3 = Ukuran Peusahaan

e = error

3.4.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui jawaban teoritis yang terkandung dalam pernyataan hipotesis didukung oleh fakta yang dikumpulkan dan dianalisis dalam proses pengujian data.

3.4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antar nol dan satu. Nilai R yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen. Koefisien data determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antar masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2016). Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi ini adalah bias terhadap jumlah independen yang dimasukkan kedalam model.

3.4.3.2 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh antar variabel independen dengan variabel independen secara parsial. Uji statistik t pada

dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual

dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali,2016). Nilai signifikan t akan dibandingkan untuk melihat adakah pengaruh yang signifikan, apakah hipotesis di terima atau ditolak.

1. Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen
2. Jika nilai signifikan ≥ 0.05 maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.